

**KERJASAMA INDONESIA-JEPANG DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN TKI (Studi Kasus Pelatihan Bahasa Dalam Program Magang
di Technopark Ganesha Sukowati Sragen)**

**COOPERATION INDONESIA-JEPANG TO INCREASE SKILL OF MIGRANT
LABOUR (Case Study Language Training of Internship Programm in
Technopark Ganesha Sukowati Sragen)**

**Setyasih Harini
Christy Damayanti**

ABSTRAK

Indonesia merupakan suatu negara yang banyak arus pekerja migrannya sebagai dampak langsung dari kurangnya kesempatan kerja di dalam negeri. Sayangnya banyak diantara mereka yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai sehingga menjadi alasan untuk bekerja pada bidang informal. Penelitian ini ingin menjelaskan tentang kerjasama Indonesia-Jepang untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kerja migran melalui pelatihan bahasa dalam program magang ke Jepang. Peneliti menggunakan konsep tenaga kerja migran dan teori kerjasama bilateral. Dipilihnya Technopark Ganesha Sukowati Sragen sebagai lokasi penelitian karena memiliki fasilitas modern dan paling lengkap di Jawa Tengah. Subyek penelitiannya adalah instruktur, manajemen, dan peserta dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama Indonesia-Jepang dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja migran dalam bidang bahasa sehingga dapat mempermudah dalam menjalankan pekerjaannya di negara lain.

Kata kunci: pekerja migran, pendidikan keterampilan, kerjasama bilateral

ABSTRACT

Indonesia as a large unofficial migrant labour flows are a direct result of poor economic opportunities for working-class Indonesians within the country itself. As a result, overseas labour migration has become an important avenue for employment of Indonesian citizens. Unfortunately most of them didn't have skill and qualified education so it can explain why formal sector employment overall accounts for a relatively small proportion of all employment opportunities. This research explored about bilateral cooperation between Indonesia-Japan to increase professional migrant labour through language training in internship programm to Japan. It used migrant labour concept and bilateral cooperation theory. Technopark Ganesha Sukowati Sragen used as a location of this research because it's the only modern and complete vocational training center in central Java. Subject research was vocational instructure, management, students in that technopark. Collecting data technique was observation, interview, and documentation. The result showed that bilateral cooperation between Indonesia-Japan that implemented by Technopark Ganesha Sukowati could improved skill of migrant labour to done their work in overseas.

Keywords: migrant labour, vocational training, bilateral cooperation

PENDAHULUAN

Masih banyak penduduk Indonesia yang bekerja di luar negeri namun belum memiliki kemampuan dan keterampilan seperti yang diharapkan oleh negara tujuan. Hal ini tentu berpengaruh pada jenis pekerjaan dan penghasilan yang diterimanya. Masih ada sebagian dari para pekerja migran asal Indonesia yang hanya bekerja pada sektor informal. Selain standart pendidikan formal, Jepang khususnya menerapkan persyaratan tambahan bagi pekerja migran yakni fisik, mental, dan disiplin. Jepang juga mensyaratkan agar para pekerja migran tersebut sebelumnya dan sebaiknya pernah bekerja magang dalam rentang usia antara 19-26 tahun. Jika standart tersebut terpenuhi, TKI tidak saja mendapatkan gaji yang lebih tinggi tapi juga mendapat jaminan perlindungan hukum.

Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan kurangnya perlindungan hukum terhadap para TKI. Data dari BNP2TKI menunjukkan, pada 2011 terjadi 2.209 kasus tindakan pelecehan/kekerasan seksual terhadap TKI. Jika dilihat dari penghasilan yang dikirim oleh para TKI ke tanah air (remitant) masih sangat tinggi dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Untuk itulah pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan profesionalisme yang ingin bekerja di luar negeri. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Industri menjalin kerja sama dengan pemerintah Jepang yang diwakili oleh organisasi perusahaan kecil dan menengah (IM-Japan). Dalam kerjasama tersebut, Kementerian Tenaga Kerja dan Industri secara nasional memilih beberapa lembaga pelatihan kerja yang memiliki kesiapan dan kemampuan sebagai tempat pelatihan pada tingkat lokal.

Technopark tersebut terpilih mewakili Jawa Tengah untuk menjadi tempat sekaligus pusat pelatihan kerja bagi masyarakat usia produktif dengan mengembangkan kemandirian maupun kerjasama. Melalui program seperti ini diharapkan akan tercipta tenaga kerja yang terampil dalam bidangnya, produktif, dan mempunyai nilai jual baik tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan uraian muncul pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini yakni “Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan bahasa yang diselenggarakan oleh Technopark Ganesha Sukowati Sragen sebagai perwujudan dari kerjasama antara Indonesia dengan Jepang?”

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang konsep pekerja migran sebagai gambaran awal terhadap kondisi pekerja migran asal Indonesia (TKI). Tulisan ini juga diperkuat dengan teori kerjasama bilateral. Menurut ILO, pekerja migran pada era globalisasi mengalami peningkatan dan perkembangannya menjadi isu penting bagi masyarakat internasional. Isu mengenai pekerja migran mendapat perhatian serius dan menjadi agenda kebijakan dunia yang tertuang dalam *The Declaration of the Hague on the Future of Refugee and Migration Policy of the Society for International Development (Netherlands Chapter), and the Swiss Government's Berne Initiative* (Laporan International Labour Conference, 92nd Session, edisi 1, 2004: hal 2). Keduanya mendesak untuk membentuk suatu kerjasama antarnegara dalam mengatasi serta menata kembali migrasi penduduk sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan.

Internatioanal Organization for Migration menyebut pekerja migran dengan istilah *labour migration* sebagai perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain dengan tujuan

mendapatkan pekerjaan (http://www.iom.int diakses 7 Juli 2014). Sedangkan menurut Enciclopaedia Britannica pekerja migran diistilahkan sebagai *migrant labour* yakni orang-orang yang menjadi pekerja lepas dan tidak memiliki keterampilan

(http://www.britannica.com diakses 5 Juli 2014). Sukawarsini Djelantik dalam tulisannya yang berjudul *Globalisasi, Migrasi, dan Gender: Kasus Buruh Migran Wanita Indonesia* (2008:29) mengutip Konvensi PBB yang menjelaskan mengenai pembelaan hak-hak semua pekerja migran dan anggota keluarganya (*Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of Their Families*) mendefinisikan bahwa pekerja migran merupakan seseorang yang bekerja untuk mendapatkan upah di negara lain. Lebih lanjut Peter Stalker dalam Sukawarsini Djelantik menyatakan bahwa:

Migrant workers are people who leave home to find work outside of their hometown or homecountry. Persons who move for work in their own country are 'domestic' or 'internal' migrant workers. Persons who move for work to another country are commonly called 'foreign' or 'international' migrant workers. These workers may migrate under government-sponsored programmes, under private recruitment schemes, or on their own account in search for employment.

Dari pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa pekerja migran akan meninggalkan kampung halaman, keluarga dan tanah airnya untuk bekerja di negara lain. Tenaga Kerja Indonesia adalah seluruh penduduk yang berada dalam usia kerja serta berpotensi dalam memproduksi barang dan jasa, baik yang sedang bekerja di dalam negeri

maupun penduduk yang bekerja di luar negeri serta bekerja di sektor formal maupun informal. Pekerja migran internasional adalah orang-orang yang meninggalkan tanah airnya untuk mendapatkan pekerjaan di negara lain. Di Indonesia pengertian ini menunjuk pada orang Indonesia yang bekerja di luar negeri atau yang lebih dikenal dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia atau TKI (Wawa dan Eudes, 2005: 177).

Seperti yang ditetapkan dalam laporan International Labour Conference di atas bahwa perlu adanya kerjasama antarnegara dalam mengatasi dan menata kembali migrasi penduduk maka perlu dijelaskan tentang gambaran kerjasama antarnegara terutama kerjasama bilateral. Holsti dalam bukunya *International Politics, A Framework of Analysis* (1992:383) menyebutkan bahwa kerjasama dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda. Kerjasama bilateral seringkali ditandai dengan adanya kepercayaan normatif antara pembuat kebijakan dari kedua negara. Dalam kerjasama bilateral kedua negara bekerja untuk menuju pada tujuan bersama. Kerjasama bilateral diperlukan mengingat kedua negara yang saling terlibat menyadari adanya ketidaksamaan akan sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai masing-masing kepentingannya (Ellis S. Krauss dan TJ. Pempel, 2004).

Dalam konteks penelitian ini, hubungan kedua negara terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran tenaga kerja migran. Hubungan kedua negara tersebut juga diperkuat dengan adanya perjanjian bilateral antara negara pengirim tenaga kerja migran dengan negara penerima. Pola kerjasama bilateral merupakan bagian dari pola hubungan aksi reaksi yang meliputi proses: 1) Indonesia

sebagai negara pemrakarsa yang selanjutnya dilaksanakan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengajukan permintaan ke Jepang yang selanjutnya dilakukan oleh IM-Japan (gabungan organisasi perusahaan yang mendapat izin resmi dari pemerintah). Pengajuan program magang ke Jepang yang dilakukan Indonesia didasarkan pada pentingnya latihan kerja yang dilakukan oleh para lulusan sekolah kejuruan. 2) Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IM-Japan memberikan kesempatan magang selama tiga tahun. 3) Kesempatan yang diberikan Jepang melalui program magang sangat efektif dan bermanfaat dengan jaminan perlindungan HAM meskipun kontrak kerja selama tiga tahun tidak dapat diperpanjang lagi. 4) Indonesia merespon balik tawaran Jepang melalui IM-Japan dengan memberikan pelatihan keterampilan baik bahasa dan teknik kepada masyarakat terutama lulusan sekolah kejuruan yang memenuhi syarat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini adalah di Technopark Ganesha Sukowati yang berada di Kabupaten Sragen. Dipilihnya Technopark Ganesha Sukowati disebabkan karena balai latihan kerja ini merupakan satu mata rantai atau memiliki koneksi yang terhubung dengan pihak pemerintah, universitas, industri dan pasar tenaga kerja internasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi (pengamatan dari berbagai media tentang bentuk kerjasama yang telah dilakukan oleh Indonesia dengan Jepang), wawancara (pengelola, instruk-

tur, dan siswa yang berada di lingkungan Technopark Ganesha Sukowati Sragen serta tanggapan masyarakat Sragen), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan display data, reduksi data, dan verifikasi sebagai penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa faktor yang turut mempengaruhi migrasi internasional seperti ketersediaan lapangan pekerjaan, jaminan kesejahteraan yang lebih memadai, ketersediaan modal untuk aktivitas wirausaha dan kebutuhan untuk mengatur resiko jangka panjang. Kedua, proses migrasi bagi banyak orang Indonesia diputuskan bukan hanya berdasarkan faktor perseorangan tetapi lebih didasari oleh strategi sebuah unit keluarga untuk memaksimalkan pendapatan dan pertahanan hidup. Ketiga, proses migrasi yang dilakukan oleh penduduk Indonesia sangat difasilitasi oleh lingkaran migrasi yang terdiri dari banyak organisasi dan individu. Organisasi atau individu tersebut berperan sebagai penolong ataupun pemeran. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat masih banyaknya masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan mempercayai orang-orang yang telah berhasil mendapatkan kesejahteraan melalui migrasi internasional.

Tenaga kerja dimanapun keberadaannya baik di dalam maupun luar negeri akan selalu mendambakan adanya keamanan dan kenyamanan. Keamanan dan kenyamanan ini bukan hanya pada saat melakukan pekerjaannya namun juga keluarganya. Saat ini, fenomena yang sering terjadi adalah pekerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai saja yang berhak untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan.

Kecenderungan ini bukan hanya berlaku bagi pekerja yang bekerja di dalam negeri tapi juga yang berada di luar negeri. Pekerja terutama yang berada di negara asing akan mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan dalam bekerja serta terpenuhinya hak-haknya jika termasuk dalam kategori pekerja formal yang profesional. Tingkat profesionalisme seseorang diukur dari pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan standart internasional. Hal ini pulalah yang menentukan seberapa besar produktivitas yang dihasilkan.

Untuk mendapatkan tenaga kerja yang terdidik dan mampu berkompetisi dalam tingkat internasional salah satu sarannya adalah terpenuhinya pendidikan yang memadai. Keterampilan pengembangan di tempat kerja merupakan upaya penempatan aplikasi kompetensi untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi. Karena itu pendidikan dan pelatihan perlu diprioritaskan dan relevan dengan kebutuhan pasar agar nanti para lulusannya dapat terserap pasar baik domestik maupun internasional secara tepat.

Gagasan utama proyek Technopark Ganesha Sukowati adalah berdirinya sebuah lembaga pelatihan kerja yang mengacu pada standart internasional. Sebagai lembaga pelatihan kerja, technopark tidak hanya mengandalkan pada kekuatan internal namun juga melebarkan sayapnya dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah, universitas, industri dan pasar (pengguna lulusan). Pembangunan technopark secara tidak langsung juga akan membentuk kelompok masyarakat yang kritis dan berinovasi agar mampu survive dan mandiri. Technopark juga melaksanakan penyusunan dan implementasi kebijakan dalam bidang

pelatihan, penelitian dan pengembangan teknologi serta memproduksi dan memasarkan barang atau jasa dan melaksanakan kerjasama baik nasional maupun internasional dalam rangka meningkatkan fungsi lembaga.

Technopark Ganesha Sukowati sejak tahun lalu telah dipercaya dan terpilih oleh Kementerian Tenaga Kerja sebagai perwakilan Jawa Tengah. Perwakilan ini khususnya dalam memberikan pelatihan bahasa asing, Bahasa Jepang bagi masyarakat se-Jawa Tengah yang hendak bekerja di Jepang. Jika diamati lebih lanjut, program magang ke Jepang selama tiga tahun yang diawali dengan pembekalan keterampilan bahasa merupakan suatu terobosan baru yang cukup menjanjikan. Program pelatihan bahasa yang diselenggarakan oleh Technopark Ganesha Sukowati telah terselenggara sejak tahun 2013. Pada program tersebut yang berhasil diberangkatkan ke Jepang hanya 12 siswa dari 20 peserta. Sekarang telah masuk pada program pelatihan yang ketiga yang akan diberangkatkan ke Jepang pada bulan Nopember 2014. Program ketiga ini diikuti oleh 26 siswa yang semuanya lulusan SMK baik negeri maupun swasta dari Kabupaten Sragen. Program yang kedua telah terselenggara dengan lancar pada bulan Januari 2014 dengan memberangkatkan lima siswa.

Pada dasarnya pelatihan ini diperuntukkan bagi masyarakat terutama yang berumur 19-26 tahun dan lulusan SMK. Persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh peserta adalah laki-laki dengan tinggi badan yang tidak kurang dari 170cm, tidak bertato, tidak bertindik, memiliki fisik yang kuat dan disiplin. Siswa tersebut juga harus mendapat izin dari orang tua dan orang tua juga wajib hadir dalam wawancara. Menurut penuturan Sudarno selaku Kasi Produktivitas Tenaga Kerja dan

Pemagangan setiap peserta yang lolos seleksi harus memiliki keahlian dan sehat jasmani rohani. Pemerintah Kabupaten Sragen sehubungan dengan program ini memberikan kemudahan tersendiri bagi masyarakat yang memiliki kartu miskin “Saraswati” tipe “Melati” dan “Menur”. Untuk kedua pemilik kartu tersebut, seluruh biaya selama program pelatihan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Sragen dengan biaya APBD.

Dari program magang yang telah terlaksana di Technopark Ganesha Sukowati tersebut menunjukkan bahwa: Secara nasional melalui program magang ke Jepang maka: 1) Pemerintah Indonesia telah berhasil dalam mengupayakan satu cara untuk mengatasi masalah TKI sebagai pekerja migran. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada stigma menjadi TKI berarti menjadi “komoditas ekspor” karena kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Dengan adanya anggapan “bernuansa miring” tersebut secara langsung maupun tidak akan berdampak pada kurangnya perhatian atas jaminan keselamatan dan perlindungan HAM. Yang muncul justru kecenderungan untuk memperbanyak kuantitas pengiriman tanpa disertai dengan peningkatan kualitas. 2) Melalui kerjasama bilateral Indonesia-Jepang yang dikemas melalui program magang ke Jepang akan menjadi sarana untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia terkait para pekerja migran. Selama ini pekerja migran asal Indonesia sering dikategorikan sebagai pekerja kasar yang bergerak di sektor informal seperti penata laksana rumah tangga, pekerja (buruh) perkebunan, pertambangan, dan sebagainya. Dengan keberadaan pekerja migran asal Indonesia pada sektor informal menandakan bahwa mereka tergolong pekerja yang tidak terdidik atau setidaknya berpendidikan minim.

Rendahnya pendidikan secara otomatis akan berdampak pada rendahnya jaminan perlindungan hukum yang didalamnya termasuk perlindungan HAM. 3) Dengan adanya program magang ke Jepang sebagai perwujudan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang merupakan suatu kebijakan yang telah berhasil. Seperti yang disampaikan Holsti bahwa kerjasama bilateral terbentuk karena adanya persamaan kepentingan maka hendaknya kerjasama tersebut dapat dikembangkan pada bidang-bidang yang lain. Misalnya pendidikan dan pelatihan keterampilan lainnya yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan Jepang. Sehingga akan semakin banyak pekerja migran Indonesia yang dapat masuk pada industri-industri Jepang sebagai tenaga profesional.

Untuk tingkal lokal kerjasama bilateral yang tertuang dalam bentuk program magang ini akan: 1) Membantu masyarakat yang tertarik untuk bekerja di luar negeri. Dengan menerima pelatihan keterampilan bahasa dan bisa memanfaatkan magang di Jepang akan menjadi sebuah pengalaman yang berharga. Pengalaman baru karena telah mampu berbahasa Jepang, sempat bekerja di perusahaan Jepang, mengenal budaya baru yang menanamkan kedisiplinan, kepatuhan, dan ketaatan akan melekat dan terbawa pulang ke negara asal. 2) Selain mendapatkan pengalaman bekerja pada perusahaan Jepang, jika sudah pulang ke tanah air yang bersangkutan (para peserta magang) juga dapat mengembangkan wirausaha sendiri. Dengan berwirausaha sendiri berarti akan membuka lapangan pekerjaan baru yang sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat mengurangi pengangguran.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak warga masyarakat dari Kabupaten Sragen yang berkeinginan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI karena anggapan dan kepercayaan akan adanya finansial dan kesejahteraan lebih tinggi.
2. Dengan mengikuti pelatihan bahasa sebagai prasyarat dalam pelaksanaan program magang maka akan meningkatkan kualitas pekerja migran.
3. Program magang ke Jepang secara tidak langsung akan menjadi sarana untuk membuka lapangan kerja baru sekembalinya ke tanah air. Selain itu program ini juga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Holsti, K.J, 1992. *International Politics, A Framework of Analysis*, sixth edition, Prentice-Hall, New Jersey.

Sing, Lim Hua, 2001. *Peranan Jepang di Asia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wawa, Jannes Eudes. 2005. *Ironi Pahlawan Devisa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Stalker, Peter, 2008. *Asia Decent Work Decade Resource Kit. Protecting migrant workers. Governance of labour migration in Asia and the Pacific*, Key Workplace Documents International Publications, ILO Publication.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI di Luar Negeri.

<http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/what-we-do/labour-migration.html>

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/381844/migrant-labour>